

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya pada hakikatnya merupakan hasil olah rasa, cipta, dan karsa manusia yang lahir dari pengalaman, imajinasi, serta dinamika sosial yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan ribuan etnis yang tersebar di berbagai wilayah, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Keanekaragaman suku bangsa yang ada di Nusantara melahirkan beragam bentuk kebudayaan yang unik dan khas, yang masing-masing menjadi identitas lokal suatu komunitas dan biasa disebut sebagai budaya daerah. Ciri khas ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, kesenian, adat istiadat, hingga sistem kepercayaan. Ketika suatu budaya lokal mendapatkan pengakuan lebih luas dan diangkat menjadi bagian dari budaya nasional, maka secara tidak langsung budaya tersebut telah menjadi representasi dari jati diri bangsa Indonesia secara keseluruhan. Hal ini bukan hanya memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan nasional, tetapi juga menjadikan budaya tersebut sebagai duta nilai-nilai luhur bangsa yang dikenalkan dan dihargai di kancah internasional.¹ Setiap budaya terdiri dari berbagai elemen penting yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem kehidupan dalam suatu masyarakat. Di antara unsur-unsur pokok yang membentuk struktur budaya tersebut adalah sistem kepercayaan yang mencerminkan pandangan hidup dan spiritualitas suatu kelompok, pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai landasan dalam memahami lingkungan serta mengembangkan teknologi dan keterampilan hidup; sistem ekonomi yang mengatur cara masyarakat memenuhi kebutuhan material dan menjalankan aktivitas produksi, distribusi, serta konsumsi. Selain itu, budaya juga mencakup bidang seni sebagai ekspresi kreatif masyarakat dalam bentuk visual, musik, tarian, dan pertunjukan lainnya, sistem komunikasi yang meliputi bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi social serta organisasi sosial yang mengatur hubungan antarindividu maupun kelompok dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Keseluruhan unsur tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk identitas budaya yang khas dalam setiap komunitas manusia.² Banyak sekali budaya yang dijadikan sebagai sarana untuk dakwah Islam di Indonesia.

Islam memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk tatanan kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat di wilayah Nusantara. Proses masuk dan menyebarnya agama Islam tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang panjang dan kompleks, yang diperkirakan mulai berlangsung secara intens pada

¹ Zul Fadli, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), h. 70

² Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah* (Jakarta: Jakarta Raja Grafindo Persada, 2012), cet. 5, h. 325

abad ke-9 Hijriah atau sekitar abad ke-14 Masehi. Dalam periode ini, semakin banyak penduduk lokal yang mulai menerima ajaran Islam, baik melalui jalur perdagangan, pendidikan, pernikahan, maupun dakwah para ulama dan tokoh sufi. Para sejarawan mengaitkan pesatnya perkembangan Islam pada masa tersebut dengan munculnya kekuatan-kekuatan politik baru yang berlandaskan ajaran Islam, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah strategis seperti Kesultanan Aceh Darussalam di ujung barat Sumatra, Kesultanan Malaka di Semenanjung Melayu, Kesultanan Demak dan Cirebon di Pulau Jawa, serta Kesultanan Ternate di kawasan timur Indonesia. Kehadiran kerajaan-kerajaan ini tidak hanya memperkuat posisi Islam sebagai agama mayoritas, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang luas dalam masyarakat, mulai dari sistem pemerintahan, hukum, pendidikan, hingga praktik kebudayaan yang kemudian dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal berlangsung secara dinamis, menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama semata, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk identitas kolektif bangsa Indonesia hingga hari ini.³ Menurut Thomas Arnold dalam bukunya "The Preaching of Islam", kedatangan Islam ke Asia Tenggara terjadi secara damai dan aman, berbeda dengan penaklukan Islam yang dilakukan oleh bangsa Portugis dan Spanyol. Islam menyebar melalui misi yang damai dan tidak melibatkan perang atau penguasaan politik. Arnold menggambarkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan prinsip "*rahmatan lil'alamin*".⁴

Penyebaran Islam di Pulau Jawa pada awalnya dipimpin oleh kelompok yang dikenal sebagai "Wali Songo", yaitu sembilan tokoh penting yang berperan dalam misi dakwah Islam. Wali Songo dipandang sebagai dewan dakwah yang memiliki otoritas untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Nusantara pada masa itu, di tengah dominasi budaya Hindu yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat. Kehadiran mereka tidak serta-merta menghapus atau meniadakan warisan budaya dan kesenian yang sudah melekat, melainkan justru memanfaatkan berbagai elemen budaya Hindu sebagai media dakwah. Dengan cara ini, penyebaran Islam menjadi lebih mudah diterima karena berpijak pada simbol dan tradisi lokal yang sudah dikenal masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat menyatu dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat tanpa menimbulkan penolakan besar terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada,⁵ Termasuk di antara para Wali Songo, mereka menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dengan memanfaatkan media kesenian dan kebudayaan setempat agar ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu tokoh yang terkenal dalam pendekatan ini adalah Sunan Kudus, yang menggunakan kesenian wayang sebagai sarana dakwah. Pada tahun 1583 M, Sunan Kudus memanfaatkan wayang untuk

³ Wahyu Ilaichi, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2018), cet. 7, h. 8

⁴ Wahyu Ilaichi, *Pengantar Sejarah Dakwah...*, h. 42

⁵ Selamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnja Negara-Negara Islam di Nusantara* (Jakarta: Baharata, 2005), h. 19

menyampaikan nilai-nilai Islam secara simbolis dan edukatif, sehingga masyarakat dapat memahami ajaran agama tanpa meninggalkan tradisi budaya yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, penyebaran Islam berjalan harmonis dengan kebudayaan lokal, menjadikan kesenian dan budaya sebagai jembatan yang efektif dalam proses dakwah.⁶

Di wilayah Banten, terdapat beragam saluran yang dimanfaatkan untuk mendukung proses penyebaran serta pengembangan dakwah Islam, dan salah satu bentuk yang menonjol adalah penggunaan media kesenian tradisional yang sangat melekat dengan identitas budaya setempat. Kesenian lokal menjadi sarana yang efektif untuk mendekatkan masyarakat dengan ajaran Islam karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan identitas budaya mereka. Di antara berbagai bentuk kesenian tersebut, Debus menonjol sebagai ekspresi budaya yang memiliki nilai strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sekaligus menarik perhatian masyarakat melalui pertunjukan yang memadukan aspek spiritual dan fisik.

Sebelum Islam masuk ke Banten, bentuk awal kesenian Debus sudah dikenal masyarakat dan berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat pada masa itu meyakini adanya kekuatan gaib yang bersemayam di alam, sehingga ritual dilakukan untuk memperoleh kekuatan, keselamatan, dan perlindungan. Debus pada awalnya bukan hanya pertunjukan, tetapi juga ritual spiritual yang menampilkan kekuatan fisik melalui tindakan ekstrem seperti menusuk tubuh sendiri atau berjalan di atas bara api, yang dianggap sebagai manifestasi laku tapa dan pengendalian diri. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana masyarakat menghormati dan mengagungkan kekuatan gaib sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Namun, pada periode tersebut, makna Debus masih bersifat magis dan belum dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kesenian ini lebih difokuskan pada kepercayaan lokal dan kemampuan supranatural daripada pada nilai-nilai agama.⁷

Kemudian, Debus mulai dikenal secara luas di tengah masyarakat sejak masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, pemimpin Kesultanan Banten pada abad ke-16. Sultan Maulana Hasanuddin memanfaatkan kesenian ini sebagai bagian dari strategi dakwah untuk memperkuat ajaran Islam di wilayah kekuasaannya, sehingga pertunjukan Debus tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga media penyampaian nilai-nilai agama yang mudah diterima masyarakat. Dengan memadukan tradisi lokal yang sudah akrab dengan ajaran Islam, Debus berperan penting dalam memperluas pengaruh

⁶ Lingga Agung, *Eстетika: Pengantar, Sejarah dan Konsep* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), h. 15

⁷ Enoch Atmadibrata, *Kesenian Rakyat Jawa Barat* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), h. 25.

Islam sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat.⁸ Penyebaran ajaran Islam di wilayah Banten pada masa Sultan Maulana Hasanuddin dilakukan dengan pendekatan yang sangat kontekstual, menyesuaikan dengan latar belakang budaya dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Banten dikenal memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat spiritual, terutama ilmu kekebalan tubuh dan kemampuan-kemampuan supranatural. Orang-orang yang mampu menunjukkan keistimewaan fisik atau kekuatan luar biasa sering dianggap sebagai sosok sakti dan dihormati dalam struktur sosial tradisional mereka. Kondisi inilah yang menjadi perhatian Sultan Maulana Hasanuddin dalam merancang strategi dakwah, sehingga penyebaran Islam tidak dilakukan dengan cara mengganti total sistem kepercayaan lama, melainkan melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam bentuk-bentuk seni dan budaya yang sudah akrab bagi masyarakat.

Dalam proses integrasi ini, doa-doa dan mantra-mantra tradisional digantikan oleh zikir, solawat, serta pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sehingga masyarakat mulai menyadari bahwa kekuatan yang sebelumnya dianggap berasal dari roh leluhur sesungguhnya merupakan karamah atau kekuatan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang taat. Pergeseran makna ini tidak hanya mengubah pemahaman masyarakat tentang sumber kekuatan, tetapi juga menjadikan ajaran Islam lebih mudah diterima karena tidak menimbulkan benturan dengan identitas budaya lokal yang telah lama melekat. Masyarakat dapat melihat Islam sebagai bagian yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan sebagai sesuatu yang memaksa mereka meninggalkan tradisi yang sudah ada.

Sultan Maulana Hasanuddin dengan bijak memanfaatkan simbol-simbol dan praktik yang sudah dikenal masyarakat untuk menyampaikan ajaran Islam, sehingga transformasi budaya dan spiritual berjalan secara bersamaan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat menyatu secara alami dengan kehidupan sosial masyarakat, sementara tradisi lokal tetap dihormati dan dipertahankan. Strategi ini menunjukkan bagaimana dakwah yang kontekstual mampu menghadirkan keseimbangan antara penguatan iman dan pelestarian budaya, sehingga Islam tidak hanya diterima secara formal, tetapi juga dipahami dan dihayati secara mendalam dalam keseharian masyarakat Banten.

Salah satu strategi dakwah yang diterapkan Sultan Maulana Hasanuddin adalah memperkenalkan seni pertunjukan yang menampilkan kekebalan tubuh, yang kemudian dikenal dengan nama seni Debus. Pertunjukan ini menjadi media yang efektif untuk mendekatkan ajaran Islam dengan budaya lokal, karena mampu menarik perhatian masyarakat sekaligus menyampaikan pesan spiritual. Dengan menampilkan kemampuan fisik yang luar biasa, Debus tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa semua kekuatan berasal dari Allah SWT. Melalui

⁸ Ezik Firmansyah, Novi Anoegrajekti, *Representasi Pertunjukan dan Ritual Mantra Debus*. (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2024), cet. 1, h. 4

pendekatan ini, Islam mampu masuk ke masyarakat Banten secara harmonis, memadukan kepercayaan lokal dengan nilai-nilai agama, sehingga tradisi dan dakwah berjalan bersamaan tanpa harus saling meniadakan.

Tradisi Debus bukan sekadar pertunjukan yang menonjolkan atraksi fisik, melainkan sarat dengan unsur-unsur spiritual yang mengandung pesan keislaman. Dalam setiap pertunjukannya, para pemain debus dilatih untuk menjalani proses spiritual melalui doa, dzikir, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang diyakini sebagai sumber kekuatan sejati. Dengan demikian, debus menjadi sarana yang efektif untuk menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak berasal dari kemampuan supranatural atau jimat, melainkan dari kedekatan seseorang kepada Allah SWT. Strategi ini terbukti berhasil menarik simpati masyarakat, karena mereka tetap dapat melihat unsur yang mereka kenal yakni kekebalan tubuh namun dalam balutan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan ini, Sultan Maulana Hasanuddin tidak hanya berhasil menyebarkan ajaran Islam secara damai dan kultural, tetapi juga meletakkan dasar penting bagi integrasi Islam dengan identitas budaya masyarakat Banten, yang hingga kini masih tercermin dalam berbagai tradisi lokal, termasuk praktik seni debus itu sendiri.⁹

Konon, kesenian Debus masih memiliki kaitan dengan ajaran Tarikat Al-Rifa'iyah yang diperkenalkan oleh Nuruddin Ar-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Hubungan ini menunjukkan adanya pengaruh sufisme dalam praktik Debus, terutama dalam aspek pengendalian diri, latihan spiritual, dan penguatan iman melalui doa, dzikir, serta disiplin fisik. Integrasi nilai-nilai sufistik ini menjadikan Debus bukan sekadar pertunjukan ekstrem, tetapi juga sarana pengembangan spiritual yang menekankan ketekunan, kesabaran, dan penghambaan kepada Allah SWT.¹⁰ Para pengikut tarekat ini, sering sekali menghantamkan benda tajam ke tubuh mereka pada saat mengalami kondisi *epiphany* (kegembiraan luar biasa akibat “bertemu” dengan Tuhan). Mereka percaya bahwa pisau, golok, parang, atau peluru tidak akan melukai mereka karena mengandalkan filosofi “*laa haula walla Quwata ilabillahil 'aliyyil adhim*” yang berarti tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah SWT. Kesenian seperti ini tidak hanya ditemukan di Banten saja namun juga ditemukan di Aceh dan Minangkabau dengan nama *Rapa'i Deboih dan Meudaboih*.¹¹ Hubungan antara deb us dan tarekat dapat dilihat pada awal setiap pertunjukan, yang selalu diawali dengan pembacaan shalawat Nabi, doa, dzikir, serta diikuti oleh ritual tertentu yang mirip dengan tradisi

⁹ Mohamad Hudaeri, *Islam Tantangan Modernasi dan Kearifan Budaya Lokal Banten* (Serang: FUD Press, 2009), cet.1, h. 245

¹⁰ Ezik Firmansyah, Novi Anoeграjeksi, *Representasi Pertunjukan dan Ritual Mantra Debus...*, h. 4

¹¹ Fahrul Bahri An-nabiri, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Da'i)*, (Jakarta: Amzah, 2008), h.13

Tarekat.¹²Namun di masyarakat itu sendiri saat ini Debus terkenal dengan ilmu mistisnya atau bisa di bilang bekerja sama dengan ilmu hitam, itulah alasan peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini.

Seni tradisional Debus merupakan salah satu warisan budaya khas Banten dan masih aktif hingga saat ini di wilayah Menes, Pandeglang Banten yang dikenal luas karena keunikannya dalam menampilkan pertunjukan kekebalan tubuh dan kekuatan fisik yang ekstrem. Di balik atraksi-atraksi menegangkan seperti menusuk tubuh dengan besi runcing, menginjak pecahan kaca, atau menyayat-nyayat tubuh dengan golok menyimpan makna spiritual yang mendalam. Setiap pertunjukan debus di menes ini biasanya diawali dengan pencak silat sebagai bentuk pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa dan wirid yang menunjukkan adanya unsur keagamaan, khususnya nilai-nilai keislaman. Hal ini menegaskan bahwa debus bukan sekadar tontonan, tetapi juga mengandung dimensi religi yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan Tuhan dan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, Debus tidak dapat dipandang sebagai sebuah kesenian yang seragam dan statis, karena memiliki bentuk pelaksanaan yang sangat beragam, tergantung pada latar belakang keilmuan serta pengalaman spiritual dari guru atau tokoh keagamaan yang membimbingnya. Setiap guru memiliki pendekatan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada para muridnya, yang tercermin dalam perbedaan bacaan doa, susunan ritual, hingga pemaknaan terhadap filosofi dasar pertunjukan Debus itu sendiri. Hal ini membuat pertunjukan Debus di satu tempat bisa tampak sangat berbeda dengan Debus di tempat lain, meskipun sama-sama berakar pada nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Dalam beberapa kasus, bahkan dalam satu wilayah yang sama, ragam pelaksanaan Debus bisa sangat beragam karena masing-masing kelompok seni memiliki silsilah guru yang berbeda. Keunikan ini menunjukkan bahwa Debus bukan hanya seni pertunjukan fisik semata, tetapi juga medium pengajaran spiritual yang berkembang secara kontekstual, sesuai dengan lingkungan budaya dan religius tempatnya tumbuh.

Perbedaan dalam bentuk pertunjukan Debus tidak hanya mencerminkan variasi teknis, melainkan menjadi gambaran nyata dari kekayaan budaya dan fleksibilitas tradisi Islam dalam beradaptasi dengan kearifan lokal. Islam, dalam konteks Debus, bukan hadir sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang bisa menyatu dengan ekspresi budaya masyarakat. Setiap variasi Debus membawa pesan keagamaan yang disampaikan melalui medium seni, di mana ritual-ritual seperti pembacaan doa, puasa, zikir, dan latihan rohani menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan spiritual pemain Debus. Melalui perbedaan-perbedaan tersebut,

¹² Kiki Muhamad Hakiki, "Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal," *Jurnal Kalam*, Vol. 7. No. 1 (2017), h. 4

masyarakat tidak hanya menyaksikan atraksi fisik yang mencengangkan, tetapi juga merasakan dimensi spiritual yang mendalam yang berakar pada ajaran Islam.¹³

Meskipun kesenian Debus yang berkembang di wilayah Menes telah mengalami proses islamisasi yang cukup kuat, dengan dominasi nilai-nilai dan simbol-simbol dari ajaran Islam dalam berbagai aspeknya, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktik pelaksanaannya masih melekat sejumlah unsur yang berasal dari kepercayaan lokal dan adat istiadat yang telah mengakar sejak masa lampau. Unsur-unsur tradisional ini tidak hilang begitu saja, melainkan bertransformasi dan menyatu dengan praktik keagamaan, menciptakan bentuk ekspresi budaya yang kompleks dan unik. Salah satu manifestasi nyata dari keberlanjutan warisan budaya pra-Islam ini adalah tradisi menghadirkan sesajen atau persembahan tertentu dalam rangkaian pertunjukan Debus.

Kehadiran sesajen ini dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang diyakini senantiasa menyertai dan menyaksikan pertunjukan secara spiritual. Keyakinan tersebut mencerminkan adanya integrasi antara praktik keagamaan dan unsur mistik yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal. Dengan demikian, debus tidak hanya dapat dilihat sebagai pertunjukan bela diri yang menonjolkan kekuatan fisik dan keterampilan spiritual, melainkan juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan perpaduan harmonis antara warisan religius dan tradisi mistis yang masih tetap dijaga keberadaannya oleh komunitas pendukungnya hingga kini.

Sesajen yang disiapkan dalam tradisi debus, khususnya di padepokan Maung Pande, biasanya terdiri dari kembang tujuh rupa dan minuman tujuh rasa yang melambangkan keragaman unsur kehidupan. Minuman tersebut meliputi kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, rujak asem, susu, dan air putih. Selain itu, terdapat pula kue tujuh rasa atau makanan tujuh rupa, kelapa muda, telur ayam kampung yang direbus, dan seekor ayam jago hidup. Setiap unsur dalam sesajen tersebut memiliki makna simbolik tersendiri dan diyakini mampu menarik perhatian serta restu dari roh-roh leluhur. Proses penyediaan dan penyajiannya pun dilakukan dengan tata cara tertentu yang diwariskan secara turun-temurun, menandakan pentingnya ritual ini dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, pertunjukan debus di Menes bukan hanya menjadi pertunjukan fisik yang atraktif, tetapi juga sarat makna spiritual dan penghormatan terhadap warisan budaya nenek moyang.

Namun, dalam pandangan masyarakat modern, seni Debus kerap mengalami penyempitan makna dan distorsi persepsi. Banyak orang kini lebih mengenalnya sebagai pertunjukan ekstrem yang sarat dengan unsur mistis, kekebalan tubuh, dan kekuatan supranatural yang sulit dijangkau nalar. Aspek-aspek tersebut kemudian

¹³ Wawancara dengan Bapak. Raden Surya Galung, 47th, guru padepokan Maung Pande di Menes Pandeglang, tgl. 25 April 2025

sering kali diasosiasikan dengan praktik ilmu hitam atau hal-hal yang dianggap bertentangan dengan nilai keislaman, sehingga menjauhkan Debus dari identitas spiritualnya yang asli. Akibatnya, pertunjukan Debus kini lebih dipandang sebagai bentuk hiburan yang menegangkan dan sensasional, tanpa memahami konteks historis dan nilai-nilai religius yang melatarbelakanginya. Kekeliruan dalam menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam Debus turut memperkuat anggapan bahwa kesenian ini lebih dekat dengan dunia gaib daripada ajaran agama.

Persepsi negatif ini berdampak pada menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami dan melestarikan Debus sebagai warisan budaya yang sarat nilai spiritual dan filosofis. Padahal, jika ditelusuri lebih jauh, Debus sejak awal merupakan ekspresi seni yang mengandung pesan religius, seperti keteguhan iman, keberanian yang dilandasi keyakinan kepada Tuhan, serta latihan spiritual melalui doa dan dzikir. Perpaduan antara kekuatan fisik dan penguatan mental-spiritual menjadi inti praktik ini, bukan sekadar atraksi kekebalan tubuh semata. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan pemahaman masyarakat terhadap Debus sebagai bagian dari tradisi Islam lokal yang telah beradaptasi dengan budaya setempat, bukan sekadar pertunjukan yang identik dengan hal-hal mistis. Pemulihan makna ini akan membuka ruang bagi pelestarian Debus yang lebih autentik dan berakar pada nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Pandangan inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat topik ini sebagai fokus kajian, guna mengungkap perubahan makna dan persepsi masyarakat terhadap Debus dari waktu ke waktu. Di sisi lain, eksistensi seni tradisional Debus juga semakin menurun, sehingga jika tidak dilestarikan, kesenian ini berisiko hilang sepenuhnya. Kehilangan Debus berarti berkurangnya jumlah kesenian tradisional di Indonesia secara keseluruhan, khususnya di Banten. Kondisi ini menjadi permasalahan penting yang memerlukan perhatian, dengan upaya mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional Debus dan membuktikan bahwa Debus di Menes memiliki nilai-nilai keislaman yang patut dipertahankan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk memahami Debus dari perspektif keislaman dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam seni tradisional Debus serta memahami bagaimana prosesi Debus dilakukan di Menes, Pandeglang. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai fungsi dan makna Debus, sekaligus menepis persepsi negatif yang selama ini berkembang di masyarakat modern.

Adapun judul penelitian yang diangkat adalah “Nilai Keislaman dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang (Studi Kasus Debus di Padepokan Maung Pande)”. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pelestarian Debus sebagai warisan budaya yang tidak hanya mempertahankan aspek seni dan tradisi, tetapi juga menegaskan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Debus dapat terus hidup sebagai simbol integrasi antara kebudayaan lokal

dan ajaran Islam, sekaligus menjadi sarana edukasi spiritual yang relevan bagi masyarakat masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran prosesi dan simbol dalam tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, Menes Pandeglang?
2. Bagaimana nilai keislaman dan nilai budaya yang ada dalam tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, Menes Pandeglang?
3. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, Menes Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berkeanaan dengan pokok pembahasan di atas, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Debus dan makna simbol dalam tradisi Debus di Menes Pandeglang.
2. Untuk mengetahui nilai keislaman dan nilai budaya yang ada dalam tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, Menes Pandeglang.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, Menes Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Ilmu Keislaman dan Dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tidak hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi kalangan akademisi dan masyarakat luas, sehingga dapat menjadi referensi dalam kajian keislaman, seni tradisional, dan integrasi budaya lokal dengan ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang memperkaya literatur dan pemahaman ilmiah tentang hubungan antara seni, nilai keislaman, dan praktik dakwah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam seni tradisional Debus, terutama dalam konteks budaya masyarakat Banten. Selain memperluas wawasan tentang hubungan antara seni, agama, dan budaya lokal, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk melatih kemampuan berpikir kritis, melakukan kajian ilmiah, serta meningkatkan keterampilan dalam menyusun karya ilmiah secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang memperkuat kompetensi penulis dalam bidang penelitian budaya dan keislaman.

b. Bagi Seniman

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan tambahan referensi sekaligus sebagai sumber pengetahuan mengenai latar belakang seni tradisional Debus di Menes, khususnya yang dimiliki dan dilestarikan oleh Padepokan Maung Pande Pusat Menes. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang nilai-nilai keislaman, praktik ritual, serta prosesi Debus, sehingga dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya maupun upaya pelestarian kesenian tradisional tersebut. Dengan adanya dokumentasi dan analisis yang mendalam, masyarakat dan peneliti dapat memahami Debus bukan hanya sebagai atraksi fisik semata, tetapi sebagai warisan budaya yang sarat makna spiritual dan historis.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas, terutama bagi mereka yang masih kurang mengenal dunia kesenian, termasuk kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat bahwa seni, seperti Debus, tidak hanya sekadar hiburan atau atraksi fisik, tetapi juga sarana penyampaian nilai spiritual, pendidikan moral, dan penguatan keimanan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya yang memiliki makna religius, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi lokal yang autentik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk mencari sumber data, yang terpenting dalam penelitian yang harus dilakukan adalah melakukan kajian pustaka sebagai sumber referensi terdahulu. Adapun beberapa karya tulis yang terkait atau memiliki kemiripan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul "*Pesan dakwah dalam seni tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten*", karya Dewi Maryani Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai penyampaian pesan-pesan dakwah melalui pertunjukan seni Debus serta bagaimana kesenian

tradisional tersebut dimanfaatkan sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran Islam. Seni Debus dipandang tidak hanya sebagai hiburan atau tradisi budaya, tetapi juga sebagai metode dakwah yang menggabungkan unsur spiritual dan religius dalam setiap penampilannya. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada penggalian nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam seni tradisional Debus, khususnya dalam konteks kehidupan modern saat ini yang dimana seni debus dipandang sebagai seni tradisional yang hanya melibatkan mistis. Selain itu, perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, karena setiap guru Debus memiliki ajaran dan praktik yang tidak selalu sama. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam penggunaan bacaan-bacaan yang dipakai dalam prosesi pertunjukan Debus, yang turut memengaruhi nuansa serta pesan keislaman yang disampaikan. Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.¹⁴

Kedua, skripsi yang berjudul "*Debus dalam pandangan masyarakat Buddha di wilayah Banten kota Serang*", karya Yanti Pradila Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2024. Skripsi ini menjelaskan mengenai penilaian atau pandangan masyarakat Buddha terhadap kesenian debus dan menjelaskan bahwa prinsip ehipassiko dalam Agama Buddha memberikan pandangan positif terhadap tradisi ini, serta membahas mengenai kontroversi di kalangan non-Muslim yang menganggap atraksi debus tidak dibenarkan, namun mereka tetap mengakui keberadaannya sebagai bagian dari budaya Banten. Sedangkan pada penelitian ini mencari tau atau menggali lebih dalam ada nilai keislaman apa saja didalam seni tradisional debus yang ada di Menes Pandeglang, serta menjelaskan pandangan ustadz terhadap seni tradisional debus sebagai budaya yang memiliki nilai keislaman. Persamaan nya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁵

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Pandangan Ulama terhadap Atraksi Seni Debus di Kabupaten Simeulue*", karya Deliani dari Universitas Sumatra Utara tahun 2021, membahas secara mendalam bagaimana para ulama memandang seni tradisional Debus. Penelitian tersebut menyoroti adanya persepsi tertentu di masyarakat bahwa praktik Debus mungkin melibatkan penggunaan ilmu gaib atau kerja sama dengan makhluk halus. Hal ini menjadi perhatian utama para ulama dalam menilai kesesuaian pertunjukan Debus dengan ajaran Islam. Berbeda dengan penelitian Deliani, penelitian ini berfokus

¹⁴ Dewi Maryani, *Pesan Dakwah dalam Seni Tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁵ Yanti Pradila, *Debus Dalam Pandangan Masyarakat Buddha Di Wilayah Banten Kota Serang (Studi Kasus Umat Buddha Di Vihara Avalokitesvara)*, Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

pada penggalian nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam seni tradisional Debus di Kecamatan Menes, Pandeglang. Penelitian ini tidak hanya menilai kesesuaian praktik Debus dengan ajaran Islam, tetapi juga berusaha mengidentifikasi aspek-aspek spiritual, moral, dan religius yang terdapat dalam setiap prosesi dan atraksi Debus. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena karakter data yang dikumpulkan menuntut keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan praktik Debus secara mendetail, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Keempat, skripsi yang berjudul “*Seni Debus pada Masyarakat Serang Banten*”. Karya Rima Nooraini, Universitas Pasundan Bandung, tahun 2022. Skripsi ini membahas secara mendalam mengenai peran sosial dan budaya dari kesenian tradisional Debus dalam upaya menjaga eksistensinya di wilayah Serang, Banten. Kesenian Debus, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Banten. Melalui penelitian ini dijelaskan bagaimana Debus mampu menjadi sarana mempererat solidaritas sosial, membentuk identitas budaya lokal, serta menjadi bagian dari sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, skripsi ini menguraikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Debus, seperti nilai keberanian, spiritualitas, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap leluhur, yang semuanya merupakan cerminan dari kearifan lokal masyarakat Banten. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang lebih mendalam, di mana peneliti menyoroti bahwa Debus bukan sekadar seni tradisional yang mengandung unsur budaya, melainkan juga mengandung nilai-nilai keislaman yang kuat. Meskipun demikian, unsur kebudayaan tetap melekat dalam setiap prosesi pertunjukannya, menjadikan Debus sebagai perpaduan antara tradisi budaya lokal dan nilai-nilai religius yang khas.¹⁷

Kelima, skripsi yang berjudul “*Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weleri dalam Perspektif Dakwah Islam*”. Karya M. Rifki Andrean, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan mengenai isi dari proses pelaksanaan seni barongan di desa Weleri kecamatan Weleri kabupaten Kendal serta mendeskripsikan dan menganalisis perspektif dakwah Islam dalam seni barongan di desa Weleri kecamatan Weleri kabupaten Kendal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian (ethnografi, fieldresearch) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan

¹⁶ Daliani, *Pandangan Ulama terhadap atraksi Seni Debus di Kabupaten Simeulue*, Program Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam Universitas Sumatera Utara.

¹⁷ Rima Nooraini, *Seni Debus pada Masyarakat Serang Banten*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan.

dan memaparkan ada nilai keislaman apa saja yang ada pada seni tradisional debus, perbedaan lainnya terletak pada jenis seni tradisional serta tempat penelitian.¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan Pembahasan di atas, sistematika penulisan Proposal Skripsi, meliputi lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini menjelaskan terkait kerangka teori yang relevan dengan judul penelitian, yang meliputi Tradisi Debus, nilai keislaman, Komunikasi Budaya dan Teori yang digunakan dalam Penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian diantaranya, Jenis penelitian dan pendekatan metode, Lokasi dan waktu penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi tentang uraian analisis hasil dari data penelitian terkait Prosesi dan Makna Simbol dalam Tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, Menes, Nilai Keislaman dan Nilai Budaya dalam Tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, Menes Pandeglang, Pandangan masyarakat terkait Tradisi Debus di Padepokan Maung Pande, Menes Pandeglang serta Pembahasan terkait Tradisi Debus sebagai Komunikasi Ritual menurut James W. Carey.

BAB V PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini akan disajikan secara ringkas dari seluruh hasil analisis penelitian yang berhubungan dengan masalah tersebut.

¹⁸ M. Rifki Andrian, *Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weluri dalam Perspektif Dakwah Islam*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.